

Konsep Pasangan Ideal dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Salma Fauziyah¹, Siti Rokhani,² Fajar Novitasari³

¹. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Provinsi Jawa Tengah

². Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Provinsi Jawa Tengah

³. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Provinsi Jawa Tengah

✉ Korespondensi: salmapauz20@gmail.com

Article History DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss2.art17

Received : May 10, 2026

Accepted : June 2, 2026

Published : June 8, 2026

ABSTRACT

The phenomenon of "couple goals" conceptually understood as the standardization of the ideal partner in digital culture is often trapped in superficial visual imagery that neglects moral and spiritual values. This study aims to reconstruct the concept of the ideal partner through the perspective of Tafsir Fi Zhilalil Qur'an by Sayyid Qutb and to formulate its application in the contemporary era. Utilizing a qualitative method with a library research approach and thematic analysis (*maudhu'i*), this research offers novelty by synthesizing Qutb's spiritual thought as an antithesis to the culture of impression management on social media. The findings indicate that the ideal relationship according to Sayyid Qutb focuses on spiritual depth, encompassing the values of *sakinah* (tranquility), *mawaddah* (active love), and *rahmah* (compassion) as a manifestation of worship. The study concludes that the criteria for an ideal partner in the Qur'an transcend visual romanticism; it is a synergy to maintain privacy (*libas*), strengthen obedience, and fulfill moral responsibility (*qowwamah*) to achieve the pleasure of Allah SWT amidst the challenges of digital disruption.

Keywords: Ideal Partner, Al-Qur'an, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutb, Contemporary Society.

ABSTRAK

Fenomena *couple goals* yang secara konseptual dipahami sebagai standarisasi pasangan ideal dalam budaya digital sering kali terjebak pada pencitraan visual superfisial yang mengabaikan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep pasangan ideal tersebut melalui perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb serta merumuskan aplikasinya di era kontemporer. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menawarkan novelty berupa sintesis pemikiran spiritual Quthb sebagai antitesis terhadap budaya manajemen kesan di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa hubungan ideal menurut Sayyid Quthb berfokus pada kedalaman spiritual yang mencakup nilai *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta aktif), dan *rahmah* (kasih sayang) sebagai manifestasi ibadah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kriteria pasangan ideal dalam Al-Qur'an melampaui romantisme visual; ia merupakan sinergi untuk menjaga privasi (*libas*), memperkuat ketaatan, dan menjalankan tanggung jawab moral (*qowwamah*) guna mencapai *ridha* Allah SWT di tengah tantangan disrupsi digital.

Kata Kunci: Pasangan Ideal, Al-Qur'an, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb, Masyarakat Kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Fenomena *couple goals* telah berkembang menjadi sebuah tren sosial yang mendominasi ranah digital, di mana pasangan ideal sering kali direpresentasikan melalui standar visual sempurna di media sosial. Dalam praktiknya, citra tersebut dipertahankan melalui manajemen kesan yang dikonstruksi secara sengaja demi membangun reputasi ideal di mata publik (Shabrina 2023). Namun, idealisasi hubungan yang cenderung superfisial ini kerap mengabaikan fondasi moral serta spiritual. Kondisi tersebut memicu pergeseran makna cinta menjadi sekadar upaya meraih pengakuan publik, sehingga diperlukan strategi Qur'ani dalam membangun keharmonisan pasangan agar tetap terjaga dari godaan gaya hidup duniawi (Surur and Muttaqin 2023).

Sejalan dengan upaya tersebut, munculnya berbagai gerakan pencegahan pacaran di kalangan generasi muda menjadi langkah preventif untuk menjaga kesucian hubungan pranikah sesuai tuntunan agama (Meidiana 2025). Fenomena ini sekaligus merefleksikan tantangan etika digital yang dihadapi generasi baru dalam mengekspresikan nilai-nilai religius di ruang siber (Nasrullah 2025). Urgensi etika tersebut berakar pada kenyataan bahwa kegagalan komunikasi di ruang publik digital tidak hanya berdampak fatal secara individual seperti munculnya frustrasi atau demoralisasi tetapi juga secara sosial dapat menghambat toleransi serta merintangi implementasi norma-norma kemasyarakatan (Thaha and Harani 2022). Selaras dengan problematika tersebut, pengumbaran konflik di ruang digital dipandang dapat merusak kehormatan keluarga sekaligus mencederai nilai-nilai moral masyarakat

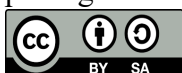


(Sakinah and Shavia 2024). Padahal, Al-Qur'an secara eksplisit memberikan petunjuk bahwa hubungan suami istri seharusnya berlandaskan pada ketenangan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Sejumlah studi terdahulu telah mengeksplorasi kriteria pasangan ideal dari berbagai perspektif. Analisis terhadap pemilihan pasangan melalui sudut pandang *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan pentingnya mengedepankan aspek kelayakan moral dan spiritual (Fathony and Sholeh 2023). Temuan lain mengindikasikan bahwa generasi milenial mulai mengintegrasikan prinsip fikih dengan tuntutan emosional modern (Hidayat and Purnamasari 2022). Selain itu, dinamika rumah tangga kontemporer turut menyoroiti tantangan peran ganda perempuan dalam upaya mencapai keseimbangan keluarga sebagai isu yang krusial (Dasopang and Hasibuan n.d, 2024). Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai relasi pasangan dalam Islam umumnya masih berfokus pada aspek normatif hukum keluarga, pemilihan pasangan, maupun problem sosial rumah tangga modern.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji kriteria hubungan ideal, dinamika keluarga, serta upaya kontekstualisasi nilai moral-keagamaan dalam menghadapi tantangan zaman. Namun, perbedaan yang mendasar terletak pada fokus objek materialnya; jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada ranah sosiologis milenial, hukum keluarga, dan isu gender, penelitian ini secara spesifik membenturkan tren budaya digital dengan teks tafsir. Akan tetapi, kajian yang mengaitkan fenomena budaya digital seperti *couple goals* dengan penafsiran Al-Qur'an secara mendalam masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan perspektif *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb sebagai pisau analisis utama.

Meskipun demikian, masih terdapat celah literatur yang secara spesifik membedah fenomena *couple goals* kontemporer dalam perspektif *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek sosiologis media sosial atau pada konsep keluarga *sakinah* secara umum, sehingga belum banyak yang menghubungkan konstruksi romantisme digital dengan pemikiran tafsir ideologis dan spiritual Sayyid Quthb. Padahal, pemikiran Quthb menawarkan pendekatan yang tidak hanya menempatkan hubungan manusia dalam kerangka moral, tetapi juga sebagai bagian dari manifestasi tauhid dan penghambaan kepada Allah Swt. Di sinilah posisi penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut, di mana penelitian ini memposisikan pemikiran spiritual Sayyid Quthb sebagai antitesis kritis sekaligus pisau analisis untuk merekonstruksi konsep pasangan ideal di tengah fenomena budaya manajemen kesan di media sosial. Dengan



demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan akademik melalui pembacaan yang lebih reflektif terhadap budaya romantisme digital dengan menggunakan kerangka tafsir Qur'ani yang berorientasi pada pembentukan spiritualitas keluarga.

Kajian terhadap pemikiran Sayyid Quthb menjadi semakin menarik ketika meninjau dimensi personal mufasir. Meskipun Sayyid Quthb menulis secara mendalam tentang keharmonisan keluarga, ia sendiri memilih tidak menikah seumur hidupnya. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman asmaranya yang pahit, yang kemudian dituangkan dalam karya sastra berjudul *Ashwak* atau *Duri*. Karya ini sekaligus menandai fase awal kariernya sebagai seorang sastrawan dan pengkritik seni yang peka (Nabil Amir and Abdul Rahman 2024). Pengalaman emosional ini justru menjadi katalisator bagi Quthb untuk mengalihkan seluruh energi intelektualnya ke dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga konsep sakinah yang ia tawarkan bersifat sangat ideologis dan spiritual. Melalui keunikan latar belakang mufasir tersebut, posisi penelitian ini dipertegas kembali sebagai studi rekonstruksi konseptual yang komprehensif mengenai pasangan ideal menurut Al-Qur'an. Perspektif inilah yang membedakannya dari studi terdahulu. Sebab, artikel ini tidak hanya membahas konsep hubungan ideal dalam Islam secara umum, tetapi juga merekonstruksi makna couple goals melalui pendekatan tafsir yang menekankan integrasi antara dimensi spiritual, psikologis, dan etika digital.

Penelitian ini hadir untuk menawarkan cara pandang yang lebih reflektif terhadap tantangan budaya digital sekaligus memperkuat relevansi kajian tafsir dalam menjawab problem relasi modern. Secara akademik, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir tematik kontemporer yang berkaitan dengan budaya media sosial dan konstruksi relasi generasi muda. Dengan mengeksplorasi aspek spiritual dan psikologis melalui pendekatan Sayyid Quthb, studi ini bertujuan merekonstruksi pengertian hubungan ideal agar tidak sekadar estetis secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman nilai transendental. Melalui pemahaman ini, generasi muda diharapkan dapat mengalihkan orientasi mereka dari romantisme visual menuju pencapaian hubungan yang harmonis dan diridhai Allah Swt.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep relasi antara suami dan istri (sakinah, mawaddah, dan rahmah), lalu melakukan analisis mendalam berdasarkan Tafsir Fii Zilalil Qur'an oleh Sayyid Quthb. Secara metodologis, langkah tafsir tematik



(*maudhu'i*) dalam penelitian ini dijalankan secara sistematis melalui beberapa tahapan baku. Proses ini diawali dengan menetapkan masalah atau tema relasi suami-istri yang akan dikaji, kemudian dilanjutkan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan secara spesifik dengan tema tersebut. Selanjutnya, dilakukan penyusunan runtutan ayat berdasarkan masa turunnya (*asbabun nuzul*) guna memahami latar belakang konteksnya, serta memahami korelasi (*munasabah*) antarayat dalam suratnya masing-masing. Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka pembahasan yang sistematis, melengkapinya dengan hadis-hadis yang relevan, hingga akhirnya dilakukan analisis mendalam untuk melahirkan konsep utuh mengenai pasangan ideal. Sumber data penelitian berasal dari bahan primer yaitu Al-Qur'an dan kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an, yang kemudian didukung oleh literatur sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan yang mengkaji fenomena pasangan ideal di zaman digital. Proses analisis melibatkan pencarian makna ayat dengan cara yang objektif, interpretasi pemikiran dari Sayyid Quthb, serta penarikan kesimpulan yang terkait dengan kondisi sosial zaman sekarang.

Tipe penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah penelitian pustaka. Analisis dilakukan dengan mendalami corak tafsir sastra-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) khas Sayyid Quthb yang menekankan pada aspek keindahan bahasa dan relevansi ayat terhadap realitas sosial kontemporer (Azizah 2024). Metode riset kepustakaan ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta informasi yang berasal dari dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkuat hasil studi secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mencerminkan pilar relasi dalam perspektif Sayyid Quthb, ditemukan tiga poin utama:

1. Ketenangan sebagai dasar emosional (QS. Ar-Rum: 21):

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa tujuan penciptaan pasangan adalah untuk menciptakan sakinah atau ketenangan yang mendalam. Beliau berkeyakinan bahwa ketenangan ini adalah suatu karunia dari Allah yang membawa rasa aman dan damai dalam jiwa manusia. Dalam penafsirannya, cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dipahami sebagai bentuk cinta yang berasal dari iman dan pengabdian kepada Allah, bukan sekadar perasaan manusia biasa (Quthb 2004).



Analisis kritis terhadap penafsiran ini menunjukkan bahwa Quthb memandang *sakinah* bukan sebagai kondisi statis yang pasif, melainkan sebuah energi ketuhanan (*shibghah Ilahiyah*) yang aktif menopang jiwa manusia menghadapi guncangan luar. Corak penafsiran Quthb yang berciri *adabi ijtima'i* (sastra-kemasyarakatan) sengaja membingkai rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) melampaui batas insting biologis belaka, melainkan menjadikannya sebagai instrumen penguat tauhid. Konsep hubungan ideal tersebut berkaitan erat dengan prinsip *kafa'ah* yang melampaui batas-batas materi. Kesetaraan (*kafa'ah*) yang paling hakiki tidak bersandar pada status sosial atau kekayaan, melainkan pada keselarasan akidah dan kematangan spiritual (Azizah 2024). Prinsip ini menjadi instrumen kritik yang relevan terhadap tren *couple goals* kontemporer yang cenderung mereduksi makna kesetaraan hanya pada standarisasi gaya hidup mewah di media sosial.

Pengalaman awal kenabian menunjukkan gambaran konkret tentang hadirnya ketenangan dalam relasi rumah tangga. Ketika Nabi Muhammad SAW pulang dalam keadaan gelisah setelah menerima wahyu pertama, Khadijah binti Khuwailid merespons dengan menenangkan, meyakinkan, serta menguatkan keyakinan beliau. Sikap ini memperlihatkan bahwa ketenangan dalam rumah tangga tidak lahir dari kondisi tanpa masalah, melainkan dari kehadiran pasangan yang mampu menjadi sumber keteguhan iman dan stabilitas emosional (Al-Bukhari 2002).

2. Perlindungan dan Atribut Keindahan (QS. Al-Baqarah: 187):

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

Sayyid Quthb menekankan konsep "pakaian" (*libas*) dalam ayat ini dengan sangat serius. Pakaian menggambarkan kedekatan yang kuat, perlindungan, serta atribut yang indah. Tafsiran ini mengisyaratkan bahwa pasangan suami istri hendaknya saling menutupi kelemahan, menjaga rahasia satu sama lain, dan memberikan keindahan kepada pasangannya (Quthb 2004). Secara kritis, pengandaian pasangan sebagai *libas* (pakaian) oleh Quthb mengisyaratkan adanya batas wilayah suci (*sacred space*) yang wajib dijaga ketat oleh suami istri. Pakaian menempel langsung pada kulit, mengindikasikan bahwa rahasia relasi domestik berada pada lapisan terdalam individu yang tidak boleh diumbar.

Dalam konteks media sosial, fungsi perlindungan ini diimplementasikan melalui penggunaan bahasa yang menunjukkan nilai keislaman agar tidak menimbulkan permusuhan (Thaha and Harani 2022). Hal ini menuntut pasangan untuk cerdas dalam memilih diksi dan tidak berbicara secara berlebihan, terutama yang hanya bertujuan untuk menyinggung perasaan orang lain atau mengumbar hal pribadi, mengingat setiap ucapan di ruang digital akan dipertanggungjawabkan di akhirat (Thaha and Harani 2022).

Dalam praktik kehidupan rumah tangga, makna libas tampak pada relasi Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra yang dijalani dengan kesederhanaan dan saling menjaga. Keduanya tidak menjadikan keterbatasan sebagai alasan untuk membuka kekurangan di hadapan orang lain, melainkan tetap mempertahankan kehormatan dan keutuhan keluarga. Gambaran ini menegaskan bahwa pasangan berfungsi sebagai “pakaian” yang menutup, melindungi, serta menjaga martabat satu sama lain (Al-Tirmidzi 1998).

3. Tanggung Jawab Kepemimpinan (QS. An-Nisa' Ayat 34):

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Tentang konsep kepemimpinan (*qowwamah*), Quthb menekankan bahwa ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi, bukan untuk berbuat semena-mena. Hubungan yang ideal terwujud ketika peran kedua pihak seimbang, di mana masing-masing pihak melaksanakan tanggung jawabnya dengan kesadaran moral dan spiritual (Quthb 2004). Pendekatan Quthb terhadap konsep *qowwamah* menggarisbawahi bahwa kepemimpinan dalam keluarga bukan sekadar pembagian kerja sosiologis, melainkan amanah ideologis-teologis. Pemimpin rumah tangga bertanggung jawab menjaga komitmen keimanan seluruh anggota keluarga dari arus kerusakan moral lingkungan.

Relasi rumah tangga Nabi Muhammad SAW bersama Aisyah binti Abu Bakar memberikan gambaran tentang bagaimana kepemimpinan dijalankan secara proporsional. Nabi tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pasangan yang hangat, komunikatif, dan menghargai perasaan istrinya. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa beliau bercanda, bersikap lembut, serta membuka ruang interaksi yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa *qowwamah*

dalam Islam merupakan bentuk tanggung jawab yang dijalankan dengan kasih sayang, bukan dominasi (Al-Bukhari 2002; Muslim 2006).

3.2 Analisis

Analisis terhadap pemikiran Sayyid Quthb mengungkapkan bahwa hubungan suami-istri yang ideal terikat oleh kedalaman spiritual dan berjalan dalam naungan petunjuk Ilahi. Esensi dari hubungan ini adalah *al-ittishal billah* atau keterhubungan mutlak dengan Allah Swt. Dalam perspektif Quthb, cinta sejati tidak bersandar pada gejolak perasaan semata, melainkan harus selaras dengan fondasi akidah (Lutfu Utami and Ashma Nabila 2025). Komitmen keimanan tersebut menjadi syarat mutlak bagi pasangan untuk mencapai harmoni yang melampaui batas-batas duniawi. Dengan demikian, kesempurnaan hubungan tidak dinilai dari persepsi publik, melainkan dari konsistensi pasangan dalam berorientasi kepada Tuhan.

Perspektif ini sejalan dengan pandangan Wahbah Az-Zuhaili yang menekankan bahwa selain kedalaman spiritual, fondasi keluarga sakinah memerlukan kejelasan parameter syariat sebagai wujud nyata kebahagiaan hakiki (Andriani and Zaini 2022). Integrasi antara visi spiritual Quthb dan keteraturan hukum Az-Zuhaili memberikan gambaran bahwa pasangan ideal sejati merupakan perpaduan antara ketaatan batin dan kepatuhan lahiriah. Dialog akademis ini memperjelas posisi tafsir kontemporer; jika Wahbah az-Zuhaili membangun batasan konkret lewat pemenuhan hak dan kewajiban hukum fikih formal, Sayyid Quthb masuk ke ruang kesadaran psikologis-spiritual mufasir yang menggerakkan hukum tersebut berjalan atas dasar cinta keimanan. Apabila ditarik lebih jauh ke dalam pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, keserasian hubungan ideal dibangun atas landasan kelayakan akhlak bersama (Fathony and Sholeh 2023). Perjumpaan ketiga pandangan besar ini menunjukkan bahwa ketika ketiga pilar (syariat Az-Zuhaili, spiritualitas Quthb, dan kesantunan akhlak Quraish Shihab) menyatu, konstruksi pasangan ideal memiliki daya tahan yang kokoh dari disrupsi budaya siber.

Di tengah maraknya budaya digital yang sering kali mengabaikan privasi demi konten, konsep "pakaian" (*libas*) menjadi pengingat pentingnya rasa malu (*haya'*) serta penjagaan integritas hubungan. Oleh karena itu, penyelesaian konflik secara tertutup dan bijaksana menjadi kunci utama dalam melindungi privasi keluarga dari paparan publik yang destruktif (Sakinah and Shavia 2024). Penjagaan terhadap nilai-nilai agama dan pendidikan tauhid ini sebagaimana tercermin dalam kisah Keluarga Imran, terbukti



menjadi fondasi kokoh bagi ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer (Syafiuddin 2025).

3.3 Diskusi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini memperkuat sekaligus berdialog dengan berbagai hasil studi terdahulu:

1. Integritas Nilai melampaui Standar Visual: Kemandirian dalam meregulasi diri serta konsistensi menjaga integritas nilai menjadi aspek krusial untuk melampaui standarisasi visual yang dominan di era digital (Anggraini 2021). Urgensi penguatan nilai tersebut berpijak pada realitas bahwa idealisasi hubungan kontemporer kerap terjebak dalam gambaran superfisial yang mengabaikan fondasi moral maupun spiritual. Internalisasi nilai transendental Sayyid Quthb dalam hal ini berfungsi sebagai kompas moral bagi pasangan untuk tetap memprioritaskan esensi hubungan di atas pencitraan digital. Secara lebih tajam, hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nilai transendental tersebut bertindak sebagai antitesis langsung terhadap jebakan kedangkalan romantisme visual (*superficial romanticism*) di media sosial. Generasi muda yang terdidik secara spiritual mampu memilah batasan konsumsi publik secara mandiri. Mereka juga dapat menentukan esensi wilayah sakral yang harus dilindungi berdasarkan kriteria pasangan ideal yang hakiki. Dengan demikian, orientasi mereka bergeser dari sekadar mengejar manajemen kesan (*impression management*) menuju pencapaian ketenangan (*sakinah*) yang berbasis *al-ittishal billah* atau keterhubungan dengan Allah.
2. Keseimbangan Peran dalam Dinamika Modern: Kedamaian rumah tangga pada era modern memerlukan pengertian mendalam serta pembagian tanggung jawab yang bersifat timbal balik antara domestik dan karier (Dasopang and Hasibuan n.d, 2024). Keselarasan ini sejalan dengan prinsip *qowwamah* dan kerja sama yang harmonis, di mana dukungan antar pasangan menjadi kunci stabilitas emosional di tengah tuntutan dunia kerja yang kompetitif. Dalam kacamata digital kontemporer, kerja sama ini juga mencakup komitmen bersama dalam mengelola jejak digital keluarga, menjaga pandangan netizen, dan saling melindungi martabat dari bahaya perundungan siber maupun pengumbaran konflik secara terbuka (Sakinah and Shavia 2024). Sintesis argumentatif pada bagian ini mempertegas bahwa tanggung jawab kepemimpinan (*qowwamah*) yang berbasis kasih sayang dan moralitas-spiritual bukan lagi sekadar pembagian kerja sosiologis, melainkan pelindung virtual. Melalui fungsi libas (pakaian), pasangan ideal secara sadar menolak



pemajangan konflik atau privasi domestik demi konten, dan menjadikannya sebagai amanah teologis untuk saling melindungi martabat keluarga di ruang siber.

3. Pergeseran Makna dan Tantangan Komodifikasi Digital: Fenomena pergeseran makna romantisme di kalangan milenial cenderung mengutamakan pengakuan publik, yang diperparah oleh praktik komodifikasi perkawinan. Praktik tersebut sering kali memanfaatkan simbol agama sebagai instrumen menarik audiens, sehingga sakralitas hubungan tereduksi menjadi sekadar konten demi keuntungan ekonomi maupun popularitas (Rahman and Zulhaqqi 2020). Kecenderungan ini juga tercermin pada representasi gaya hidup konsumtif di mana pencitraan fisik lebih diutamakan daripada nilai substansialnya (Sari and Susanti 2024). Benturan kritis pada poin ini memperlihatkan bahwa ketika sakralitas relasi pernikahan direduksi menjadi komoditas ekonomi komersial, hal itu merupakan indikator nyata dari hilangnya orientasi ketauhidan keluarga kontemporer. Sebagai respons atas kekhawatiran terhadap degradasi moral tersebut, muncul berbagai gerakan sosial yang berfokus pada edukasi pencegahan pacaran (Meidiana 2025). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa harmoni hubungan hanya dapat dicapai melalui keselarasan visi dalam menghadapi tantangan zaman, sesuai dengan strategi keharmonisan yang termaktub dalam Al-Qur'an (Surur and Muttaqin 2023).
4. Rekonstruksi Kriteria Moral dan Spiritual: Pendekatan Sayyid Quthb yang mengedepankan aspek spiritual selaras dengan urgensi kelayakan moral dalam pemilihan pasangan ideal (Fathony and Sholeh 2023). Konstruksi keluarga sakinah dalam perspektif ini menempatkan ketauhidan, konsistensi ibadah, dan keluhuran akhlak sebagai fondasi utama yang tidak dapat ditawar dalam membangun hubungan (Ependi 2018). Melalui empat poin diskusi di atas, sintesis akhir penelitian ini berhasil mempertegas posisi kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan. Yaitu, menggeser fokus definisi pasangan ideal kontemporer dari kriteria fisik-visual artifisial menuju kemapanan integritas tauhid, penjagaan ruang privasi (*libas*), dan pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan berbasis kasih sayang (*qowwamah*) guna mewujudkan kebahagiaan transendental sejati.

4. KESIMPULAN

Konsep couple goals dalam pandangan Sayyid Quthb merupakan manifestasi dari kedalaman iman yang terwujud dalam hubungan pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian,



hubungan yang ideal bukan sekadar pencapaian estetika visual yang bersifat superfisial, melainkan sebuah kekuatan spiritual yang berlandaskan pada tiga pilar utama: ketenangan jiwa (sakinah), perlindungan privasi (libas), dan tanggung jawab moral (qowwamah). Quthb menegaskan bahwa pernikahan berfungsi sebagai benteng yang melindungi pasangan dari kekosongan spiritual dan menjaga kehormatan di tengah masyarakat.

Di era budaya digital yang sering mendewakan materi, penerapan nilai-nilai Qur'ani ini menjadi krusial untuk mengalihkan orientasi pasangan dari mencari pengakuan di media sosial menuju pencapaian kedamaian di dalam rumah. Jika sebuah hubungan kehilangan fondasi spiritualitasnya, maka ia hanya akan menjadi rutinitas fisik yang rapuh. Oleh karena itu, merekonstruksi pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an sangat relevan sebagai pedoman untuk menghadapi tantangan moral dan pergeseran makna cinta di zaman modern. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dan sosiologi digital melalui penyusunan paradigma baru mengenai ketahanan keluarga siber. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup metodologis yang hanya bersandar pada kajian kepustakaan (*library research*) dengan fokus utama pada satu kitab tafsir. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan kajian menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), guna menguji efektivitas nilai transendental ini terhadap perilaku konkret masyarakat siber secara lebih luas di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (2002). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Tirmidzi. (1998). *Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb.
- Andriani, Ririn, and Hasan Zaini. (2022). Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi* 1(1):1. doi:10.31958/lathaif.v1i1.5768.
- Anggraini, Amalyah Fitri. (2021). *Kemandirian Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Yang Menjalani Sekolah Daring*. Universitas Sriwijaya, Inderalaya.
- Azizah, Hanifatu. (2024). Konsep Kafa'ah Dalam Pernikahan (Studi Analisis Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fii Zilalil Qur'an). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*. 5(1).
- Dasopang, Nur Sania, and Lanna Rosalia Hasibuan. (2024). Keseimbangan Antara Tanggung Jawab Keluarga Dan Karir Wanita Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Teori Gender Dan Hukum Islam. *Journal Of Sharia And La*, 3(1).
- Ependi. (2018). *Penafsiran Sayid Qutb Tentang Kriteria Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Fathony, Alvan, and Moh Sholeh. (2023). Memilih Pasangan Ideal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1).
- Hidayat, Yayat, and Laela Purnamasari. (2022). Pasangan Ideal Menurut Generasi Milenial Di Desa Maniskidul, Jalaksana, Kuningan Ditinjau Dari Perspektif Fikih Munakahat. *Al Mashalih: Journal of Islamic Law*, 3(2).
- Lutfu Utami, Selfi, and Luna Ashma Nabila. (2025). Antara Cinta Dan Iman Tentang Pernikahan Beda Agama (Analisis Q.S Al-Baqarah: 221) Perspektif Sayyid Qutb. *Studia Quranika* 10(1):63–82. doi:10.21111/studiaquranika.v10i1.14411.
- Mediana, Nabila. (2025). *Gerakan Pencegahan Pacaran*. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Nabil Amir, Ahmad, and Tasnim Abdul Rahman. (2024). Sayyid Qutb: Prinsip dan Idealisme Gerakan. *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an* 3(02):120–40. doi:10.62589/iat.v3i02.324.
- Nasrullah. (2025). Etika Muslim Di Dunia Virtual Tantangan Baru Dalam Ruang Digital. *Nihayah Journal of Islamic Studies*, 1 (2).
- Quthb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Gema Insani Press.
- Rahman, Fathor, and Ghazian Luthfi Zulhaqqi. (2020). Fenomena Ta'aruf Online Dan Praktik Komodifikasi Perkawinan Di Dunia Digital. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10(1):63. doi:10.15548/jk.v10i1.327.
- Sakinah, and Andina Najma Shavia. (2024). Penggambaran Konflik Rumah Tangga Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam. *KOMPARATIF: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, 4(2).



- Sari, Sinta Maya, and Neila Susanti. (2024). Representasi Perempuan Cantik Dan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Muslim Fakultas Ilmu Sosial Uin Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 8(2):269–88. doi:10.38043/jids.v8i2.5528.
- Shabrina, Rahma Mesi. (2023). Manajemen Kesan Couple Goals Lesti Kejora Dan Rizky Billar Dalam Kanal Youtube Leslar Entertainment. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(1). doi:10.31602/jm.v6i1.9990.
- Surur, Aziz Miftahus, and Aris Anwaril Muttaqin. (2023). Qur'anic Strategy Realizing Couple Harmony in Surah Al-Ahzab Verse 28. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1(1):1–12. doi:10.33367/al-karim.v1i1.3526.
- Syafiuddin, Fauzan Azima. (2025). *Kisah Keluarga Imran Dalam Ketahanan Keluarga Kontemporer Dalam Perspektif Nilai-Nilai Maqashid Syariah*. Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Thaha, Hamdani, and Amalia Harani. (2022). Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Maddika : Journal of Islamic Family Law*, 3(2).

